

PEMIKIRAN KAREN ARMSTRONG TENTANG TUHAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Nurmiah Nasution*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstract

*This article aims to understand Karen Armstrong's thoughts about Godhead and his views on Islam. This study is a library. The thinking of Karen Armstrong in the book *History of God and God's Future* is the primary reference, while secondary references are taken from books and various other media. According to her, religion contains dogma that must be obeyed from what is commanded in it and away from what is forbidden is good for all humanity from any religion, whether Jewish, Christian, or Islam. As for the nefarious actions that are disturbing, hurting and harming other people are not the proper teachings to be done from a religion. Karen Armstrong was able to surprise her readers, even blatantly saying that God is personal. She portrays that God is like a human being, in terms of having a personal and future God is dependent on human perception.*

Keywords: Karen Armstrong, God, Islam.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami pemikiran Karen Armstrong tentang Ketuhanan dan pandangannya tentang Islam. Kajian ini merupakan pustaka. Pemikiran Karen Armstrong dalam buku *Sejarah Tuhan dan Masa Depan Tuhan* merupakan rujukan primer, sementara itu rujukan sekunder diambil dari buku-buku dan berbagai media lain. Menurutnya, agama berisikan dogma yang harus ditaati dari apa yang diperintahkan di dalamnya dan menjauhi dari apa yang dilarang adalah kebaikan untuk semua umat manusia dari agama apapun, baik Yahudi, Nasrani, maupun Islam. Adapun tindakan-tindakan keji yang bersifat mengganggu, menyakiti dan merugikan umat lain itu bukanlah ajaran yang patut untuk dilakukan dari sebuah agama. Karen Armstrong mampu mengejutkan pembacanya, bahkan terang-terangan mengatakan bahwa Tuhan itu personal. Dia menggambarkan bahwa Tuhan seperti manusia, dalam artian memiliki pribadi dan masa depan Tuhan adalah tergantung pada persepsi manusia.

Kata Kunci: Karen Armstrong, Tuhan, Islam.

PENDAHULUAN

Mengetahui dan memahami yang transenden yaitu Tuhan atau Allah¹, menjadi obsesi manusia sejak zaman kuno hingga pada era kontemporer saat ini² (Armstrong, 2002, p. 20; Partanto & Al-Barry, 1994, p. 757; SJ, 1994, p. 321). Obsesi itu tidak hanya lahir dari para tokoh pemegang otoritas, seperti dalam sebuah agama. Akan tetapi, seluruh manusia yang punya kegelisahan untuk mengetahui siapa yang menciptakan dirinya dan terhadap segala kejadian yang luput dari rencana dan analisa pemikiran. Kegelisahan atas segala realitas yang tampak telah mendorong manusia untuk berfikir secara serius dan mendalam tentang penciptanya atau yang menjadi dasar dan hakikat segala yang ada. Pembicaraan mengenai Tuhan memang tidak akan menemui batas akhir. Karena, seperti yang disebutkan di atas, bagaimanapun juga manusia punya kecenderungan untuk mengakui adanya suatu yang bersifat transendental.

Kecenderungan ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan yang melekat pada diri manusia. Manusia tidak sepenuhnya mengetahui siapa dirinya dan dari mana asalnya serta untuk apa hidup di dunia ini bahkan kenapa mereka harus mati dan ada apa pasca kematian itu. Dengan begitu, jalan satu-satunya untuk menjawab persoalan itu adalah menghadirkan yang transenden atau Tuhan yang Maha segala-galanya (SJ,

*Correspondance Author: miahnazty123@gmail.com

Article History | Submitted: April 11, 2019 | Accepted: June 29, 2019 | Published: July 1, 2019

How to Cite (APA 6th Edition style):

Nasution, N. (2019). Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 73–84.

DOI: [10.30829/juspi.v3i1.4370](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4370)

1994, pp. 31–32). Dalam agama, firman Tuhan atau wahyu yang menjadi rujukan utama untuk menjawab persoalan pelik itu. Dengan alasan itulah persoalan ketuhanan akan selalu menarik untuk dikaji. Bahkan selama manusia masih hidup di dunia ini, karena pengalaman manusia bersinggungan dengan realitas transenden sudah menjadi fakta yang melewati sepanjang sejarah kehidupan manusia (Supeli, 2004, pp. 429–442).

Permasalahan mengenai Tuhan akan terus menarik untuk dibicarakan, dikaji, diteliti dan dipertanyakan lagi, baik dengan cara mengandalkan rasio seperti yang dilakukan para filosof atau secara intuitif seperti yang banyak dilakukan oleh para sufi atau dengan cara mendengarkan wahyu berbicara seperti yang dilakukan para teolog dan agamawan. Pada hakikatnya manusia memang membutuhkan pemahaman terhadap yang transenden dengan berbagai macam cara, dengan konsekuensi menerima dan meyakini atau menolaknya (Tjahjadi, 2007, pp. 11–12).

Karen Armstrong yang mengaku mengikuti agama monoteis secara *freelance*, lebih bersikap moderat terhadap fenomena paham fundamentalisme yang abad modern ini. Dalam bukunya *Islam a Short Story*, dia memasukkan materi fundamentalisme dan menyadari bahwa Islam dipojokkan sebagai golongan fundamentalisme militan oleh media massa. Dia sejak kecil telah memiliki kepercayaan keagamaan yang kuat, akan tetapi tidak mempunyai banyak kepercayaannya kepada Tuhan. Secara terang-terangan percaya bahwa Tuhan itu ada dan percaya atas adanya kehadiran Yesus Kristus dalam perayaan ibadah akan kebenaran yang sakramen. Selain itu juga percaya adanya neraka dan kepada realitas yang sebenarnya tentang pelepasan dosa. Keyakinannya tentang ajaran Katolik Roma lebih merupakan sebuah kepercayaan yang menakutkan (Armstrong, 2001, p. 17).

Dalam konsep Islam, manusia dilahirkan sebagai makhluk bertuhan sebelum dilahirkan. Ketika masih di alam ruh, manusia telah membuat satu perjanjian *primordial* (paling dasar) ketuhanan (Q.S. Al-A'raf: 12) yang mengakui adanya realitas Tuhan sebagai “*rabb*” dan inilah yang menjadi akar *genealogis* pencarian tiada henti manusia terhadap Tuhan. Islam sebagai agama wahyu menolak apa yang disebut ateisme. Orang Islam mempercayai bahwa Tuhan itu Esa dan tidak dapat digambarkan dalam wujud dan bentuk apapun. Karen Armstrong menilai manusia telah melakukan pengkajian untuk mencari Tuhan selama 4.000 tahun atau sejak abad ke-20 SM. Upaya inilah yang kemudian diwariskan kepada umat Yahudi, Kristen dan Islam sehingga diyakini sebagai titik awal lahirnya agama-agama monoteis atau dikenal dengan istilah agama Ibrahim.

Menurut Karen Armstrong agama itu kompleks. Setiap zaman terdapat sejumlah aliran kesalehan. Tidak ada satu kecenderungan yang pernah berlaku sepanjang zaman. Orang mengamalkan agama mereka dalam beraneka ragam cara yang berbeda dan kontradiktif. Tetapi, sikap diam yang *khidmat* (hormat) dan berprinsip mengenai Tuhan atau yang suci merupakan tema yang konstan tidak hanya dalam ajaran Kristen, tetapi juga dalam tradisi keimanan besar lainnya sampai kebangkitan modernitas di Barat. Karen Armstrong memasuki sebuah perkumpulan keagamaan sebagai seorang biarawati yang masih muda lagi belia. Dia belajar lebih banyak tentang iman mengkaji tentang apologetika, kitab suci, teologi, dan sejarah gereja. Dia mempelajari sejarah kehidupan di biara dan terlibat dalam pembicaraan panjang lebar tentang peraturan keagamaan yang harusnya mesti dipelajari dari hati. Anehnya, Tuhan tidak terasa hadir

di dalam semua ini, Karen Armstrong bertekad dalam dirinya sendiri dalam berdoa, mencoba mendorong pikirannya untuk menjumpai Tuhan namun tetap tidak terasa hadir.

Tuhan merupakan bentuk ataupun wujud yang tidak dapat dilihat. Dapat di definisikan melalui abstraksi ataupun (pemisahan) dari imajinasi. Ketika Karen Armstrong meneliti sejarah ide dan pengalaman tentang Tuhan dalam tiga kepercayaan monoteistik yang saling berkaitan: Yahudi, Kristen dan Islam, dia berharap menemukan bahwa Tuhan hanya merupakan gambaran kebutuhan dan hasrat manusia. Gagasannya tentang Tuhan telah terbentuk sejak masa kecil dan tidak berkembang lagi seperti pengetahuannya tentang disiplin ilmu lain. Dia merasa telah memperbaiki pandangan kekanak-kanakannya tentang Tuhan Bapa setelah mendapatkan pemahaman yang lebih matang tentang kompleksitas keadaan manusia. Berkaca dari proses pematangan dan konstruksi pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan, terlepas dari benar atau salahnya atas pemikirannya yang kritis, mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang hasilnya tertuang dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Islam

Tuhan menurut Islam adalah Allah, Esa, Ahad, Dia adalah dirinya sendiri, Tunggal dalam sifatnya maupaun *Fa'al*-nya sesuai firman-Nya (Q.S. Al-Ikhlâs: 1). Dia unsur yang berdiri sendiri tidak berbilang yaitu Allah tidak bergantung pada siapa-siapa melainkan ciptaan-Nya (Q.S. Al-Ikhlâs: 2). Adapun yang bergantung kepada-Nya seperti malaikat, manusia, iblis, jin, hewan, benda mati, cair, gas, padat, dan cahaya. Dialah Sang pencipta, semua makhluk berdoa meminta kepada-Nya, hidup matinya tergantung kepada-Nya, demikian juga manusia sejak Adam diciptakan.

Pada ayat selanjutnya “Allah tidak beranak dan tidak diberanakkan” (Q.S. Al-Ikhlâs: 3), maksudnya Allah tidak beranak dan tidak mempunyai orang tua, ia Tunggal, Esa. Dan “tidak ada sesuatupun yang setara dengan dia” (Q.S. Al-Ikhlâs: 4). Maksudnya Allah itu maha sempurna dan tidak ada yang menyaingngi kesempurnaannya dan dia tidak ada yang menyetarakan dengannya walaupun nabi, malaikat atau makhluk gaib yang pintar sekalipun. Dia maha segalanya. Wujudnya dirinya sendiri bukan dzat lain atau menyatu dengan dzat lain, tidak dua menjadi satu atau tiga menjadi satu seperti trimurti, trinitas, triparti. Islam tidak mengenal politeisme Islam hanya mengenal monoteisme. Sang Tunggal, Tunggal wujudnya, Tunggal dan kekal. Awal dan akhir sifatnya.

Dalam keimanan Islam, diajarkan bahwa untuk mengenal Tuhannya orang-orang Islam, kita harus mengenal ciptaan-Nya, pencipta dikenal melalui ciptaan-Nya. Karena Tuhan maha pencipta, maka untuk mengenal Tuhan, kita harus mengenal ciptaan-Nya (Al-Jibauri, 2005, pp. 30–34). Konsep ketuhanan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pengertian tentang Tuhan yang termuat dalam sumbernya: Al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu. Menurut Al-Qur'an ajaran Islam yang terpenting adalah perintah dan seruan kepada manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan ini merupakan kredo inti. Al-Qur'an menyatakan bahwa yang Tuhan itu hanyalah Allah.

Karena yang Tuhan hanyalah Allah maka manusia hanya benar kalau menyembah Allah semesta. Contohnya, dapat kita peroleh dari pada bait-bait syair sebelum Islam yang menghimpunkan nama-nama personal dan inskripsi-inskripsi lama tulisan tangan. Allah bagi mereka adalah Tuhan langit dan bumi begitu juga Ka'bah sebagaimana dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Ankabut: 61).

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ فَاَنَّى يُؤْفِكُونَ

Artinya: *"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)".*

Walau bagaimanapun, dalam keyakinan mereka, Allah adalah salah satu diantara banyak Tuhan, namun Allah merupakan yang tertinggi (Khan, 1980, p. 47). Tuhan Tinggi atau Tuhan Utama. Sedangkan dalam waktu yang sama juga mereka percaya kepada Tuhan lain sebagai wujud yang bersifat *divine* dalam taraf yang sedikit lebih rendah. Oleh karena itu, pada masa yang sama mereka mencari Tuhan lain sebagai perantara (mediator) dalam peribadatan dan penyembahan mereka kepada Tuhan Tertinggi (Allah). Ini jelas dapat kita lihat dalam Al-Qur'an yang mengatakan (Q.S. Az-Zumar: 3):

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya :*"Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan diantara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendustadan sangat ingkar".*

Ayat-ayat di atas memberi penekanan serius kepada kedudukan keesaan Tuhan dan tidak ada tolak ukur langsung untuk mempersekutukan-Nya. Menyentuh aspek ketauhidan atau keesaan Allah ini, Zakaria Stapa mengkategorikannya kepada tiga ciri utama yang boleh disaringkan seperti berikut: Ketauhidan dzat, pengertiannya bahwa Allah adalah satu, Esa secara mutlak. Al-Qur'an berulang kali menegaskan Ide *wahdaniyyah* itu (Q.S. Al-Mu'minin: 91).

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu."*

Hujjah di atas memperlihatkan bahwa Allah adalah satu pada hakikat sebenarnya, dzat Allah secara mutlak tidak ada kena-mengena dengan apapun juga

selain dari pada keesaanNya dan sebaliknya segala sesuatu yang selain dari-Nya juga tidak ada kena-mengena dengan dzat Allah. Banyak ayat Allah membentangkan dan mengkritik kesalahan pegangan dan iktiqad kaum kafir membuktikan bahwa tauhid tidaklah cukup dan tidaklah hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakupi beberapa dimensi. Pendekatan dalam bentuk penekanan khusus yang diberikan oleh ayat di atas adalah secara langsung mengandung konsep keesaan dalam penyembahan. Hal ini adalah disebabkan ayat itu tidak hanya menyatakan “Kami menyembah Engkau” tetapi sebaliknya secara cukup spesifik, ayat ini mengutarakan kata “Engkaulah saja yang kami sembah (Q.S. Al-Fatihah: 4)”. Pernyataan keesaan Tuhan adalah bertujuan untuk membebaskan dan memperkembangkan intelektual manusia dalam usaha mencari kebenaran. Walau bagaimanapun dalam sejarah hidup manusia, penyembahan dilakukan kepada bermacam-macam benda. Ada yang menyembah patung dengan sesuatu kepercayaan yang ada di balik patung itu. Ada yang menyembah pangkat, harta, keturunan dan hawa nafsu.

Konsep Ketuhanan menurut Karen Armstrong

Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan, yang dimaksudkan sebagai bahan untuk mengungkapkan fakta historis terselubung, setidaknya kurang relevan jika dijadikan sebagai kerangka pijakan dalam menyelesaikan fenomena tersebut. Analisa ini dapat kita simak pada hampir dari seluruh buku yang telah dihasilkan oleh mantan biarawati ini, yang sebagian besar dapat dibilang hanya memuat ringkasan dari catatan sejarah kelam masa lalu yang berhasil dihipunkannya. Begitupun dengan model penelitiannya yang terasa lengkap, sebab pemikiran yang dikemukakan Armstrong hanyalah seputar pemikiran tentang Tuhan tersebut. Hal ini dilakukan terkait dengan teori baru yang dimunculkannya, yakni mencoba membangun kebiasaan yang disebutnya “visi tiga misi” (*tiple vision*).

Di sini Armstrong berupaya objektif mungkin dalam memandang semua masalah pada ketiga agama Ibrahimiyah yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam yang paling banyak dikupas pada lembaran karya-karyanya. Sepintas lalu, bisa jadi pemikiran tersebut nampak sempurna. Namun bila ditelusuri lebih mendalam lagi, maka akan tertangkap dengan jelas bahwa apa yang dibahas olehnya sebenarnya lebih banyak berkutat seputar fenomena klasik yang sebetulnya sudah banyak diangkat oleh para pemikir selain dirinya. Model pemaparannya yang menampilkan argumen dari tiga visi ini, terasa sangat rumit dan sangat sukar dipahami begitu saja, karena hanya menceritakan sejarah dengan apa adanya dan memandang masalah dari tiga sudut yang berbeda. Dalam kaitan ini tentu saja dibutuhkan kesabaran dalam memahami apa yang dimaksudkan olehnya. Demikian pula dengan pemaparan tulisan yang terkesan datar dengan sendirinya akan menunjukkan kalau pemikirannya pun cenderung terasa dangkal.

Sebagai contoh dapat dilihat melalui antusiasme Armstrong dalam melacak berbagai kemungkinan baru yang menjadi akar pemikirannya tentang Tuhan yang selama berabad-abad membelit tiga agama besar dunia (Yahudi, Kristen, dan Islam). Ini yang menyebabkan dikotomi Armstrong tentang mitos-logos dan konservatif modern telah menempatkan dirinya pada titik argumentasi yang paling dramatis. Armstrong memaksa sains memainkan peran stereotipikal yang secara diametris bersifat oposan

terhadap agama. Sebelumnya, agama dan sains merupakan dua komponen utama yang tidak terpisahkan dalam kepercayaan masyarakat. Baru beberapa abad kemudian, orang-orang mulai mengklaim bahwa sains dan agama bertentangan yang menurut sebagian orang pernyataan seperti itu adalah salah kaprah.

Kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud di atas – kecuali dalam agama-agama yang masih primitif – disebut Tuhan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa antara lain seperti orang yang percaya pada teisme, tetapi tidak pada deisme atau panteisme tetapi tidak pada penenteisme. Paham-paham ini akan dipaparkan di bawah ini.

Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan dalam Islam

Tokoh Islam yang mengemukakan gagasannya tentang teisme antara lain adalah Al-Ghazali (Hanafi, 1987, p. 135).³ Menurut Allah adalah dzat yang Esa dan pencipta alam serta berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah menciptakan alam dari tidak ada. Karena itu, menurut Al-Ghazali mukjizat adalah suatu peristiwa yang wajar karena Tuhan bisa mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah menjadi berubah. Menurut Al-Ghazali, karena maha kuasa dan berkehendak mutlak, Tuhan mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya (Hanafi, 1987, p. 135). Menurut Amsal Bakhtiar, Al-Ghazali pada akhir hayatnya menekankan pada imenensi Tuhan. Tuhan sangat dekat dengan dirinya kemudian dalam berdoa pun tidak perlu dengan suara dan gerak bibir. Bagi Al-Ghazali bahwa kedekatan Tuhan tersebut sekaligus membuka tabir pengetahuan.

Al-Ghazali adalah pencari kebenaran yang hakiki. Pertama, Al-Ghazali meyakini bahwa kebenaran itu dapat diperoleh melalui indera. Akan tetapi menurutnya ternyata indera bohong. Sebab, mata ketika melihat bulan hanya sebesar bola, padahal sangat besar. Kedua, dia berpendapat bahwa pengetahuan yang berasal dari akal dapat dipercaya. Sebab, akal yang mampu menetapkan bahwa bulan itu jauh lebih besar dari bola. Tapi, menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang diperoleh lewat akal tidak dapat juga dipegang karena ketika seseorang bermimpi, dia benar-benar merasa mengalami kejadian dalam mimpi tersebut. Padahal ketika dia bangun, kejadian dalam mimpi hanya ilusi. Oleh karena itu, Al-Ghazali berusaha mencari pengetahuan yang benar dan tidak dapat diragukan lagi. Pengetahuan yang demikian itu ialah pengetahuan yang langsung dari sumber Yang Maha Benar, yaitu Tuhan, selanjutnya tidak ada lagi hijab antara hamba pencari pengetahuan dengan yang memiliki pengetahuan. Inilah kata Al-Ghazali pengetahuan yang ketiga dan paling hakiki.

Pengetahuan yang demikian bagaikan cahaya yang mampu mengungkap rahasia-rahasia alam dan Tuhan. Istilah yang dipakai Al-Ghazali adalah *kasb* (terbukanya tabir), yakni terbukanya tabir antara dia dengan Tuhan, sehingga tidak ada pengetahuan yang tersembunyi antara dia dengan Tuhan. Pengetahuan ini, bagi Al-Ghazali, adalah pengetahuan yang didambakannya. Namun, tidak orang tertentu yang bisa mencapai derajat itu, yaitu para sufi (Al-Ghazali, 1974, p. 59; Bakhtiar, 2009, p. 83). Dalam agama Islam kejelasan tentang Tuhan adalah Esa, sekaligus transenden dan imanen terdiskripsi dalam beberapa ayat Al-Quran, antara lain: “*Qul Huwa Allah Ahad*”. Artinya “*Katakanlah wahai Muhammad, Dia (Allah) adalah satu*” (Q.S. Al-Ikhlâs: 1). Adapun ayat yang sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan selain transenden dan imanen

adalah surat Yunus ayat 3, yang artinya, *“Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam kemudian bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur semua urusan”*.

Menurut Amsal Bakhtiar, awal ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan berada di *Arsy* yang mengesankan Tuhan jauh dari alam. Namun, pada akhir ayat dia mengatur semua urusan yang mengesankan bahwa Tuhan selalu memperhatikan alam (imanen). Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus imanen.

Konsepsi Tuhan dalam Agama Kristen

St. Augustinus⁴ adalah salah satu tokoh teisme dalam agama Kristen. Bagi Augustinus, Tuhan ada dengan sendirinya, tidak diciptakan, tidak berubah, abadi, bersifat personal dan maha sempurna. Tuhan adalah kekuatan yang personal yang terdiri atas tiga person yaitu Bapak, Anak dan Roh Kudus. Bagi Augustinus Tuhan menciptakan alam, jauh dari alam, di luar dimensi waktu, tetapi Dia mengendalikan setiap kejadian dalam alam (Tafsir, 1990, p. 72).

Karena itu mukjizat adalah benar-benar ada karena Tuhan selalu mengatur ciptaan-Nya. Setiap kejadian yang dianggap reguler dan tidak reguler adalah perbuatan Tuhan. Alam diciptakan dari tiada, karena itu alam adalah baru dan tidak abadi. Alam memiliki permulaan dan batas akhir serta tidak diciptakan dalam waktu, tetapi bersama dengan waktu (Bakhtiar, 2009, p. 84; Geisler & Watkins, 1984). Menurut Augustinus manusia sama dengan alam, tidak abadi, manusia terdiri atas jasad yang fana dan jiwa yang tidak mati. Setelah kematian, jiwa menunggu penyatuan, baik dengan jasad lain maupun dengan keadaan yang lebih tinggi, yaitu surga atau neraka. Ketika dibangkitkan, jiwa akan mencapai kesempurnaan, hakikat yang sebenarnya dari manusia yaitu jiwa, bukan jasadnya. Menurut Augustinus jiwa yang bersih akan kembali pada tuhan (Bakhtiar, 2009, p. 84).

Menurut Ahmad Tafsir, bahwa ajaran Augustinus dapat dikatakan berpusat pada Tuhan dan manusia. Akan tetapi, dapat juga dikatakan bahwa seluruh ajaran Augustinus berpusat pada Tuhan. Kesimpulan ini diambil karena dia mengatakan bahwa hanya ingin mengenal Tuhan dan ruh, tidak lebih dari pada itu (Tafsir, 1990, p. 74). Seorang filosof pengkritik adalah Sigmund Freud ia berpendapat. “Kita berkata kepada diri kita sendiri, sungguh sangat menyenangkan jika ada satu Tuhan, pencipta alam dan dermawan, serta jika ada suatu tatanan dunia moral dan kehidupan akhirat. Namun pada saat yang sama sangat aneh bahwa ini semua hanya sekadar keinginan diri kita sendiri” (Bakhtiar, 2009, pp. 86–87). Hal di atas sebenarnya Freud ingin menyatakan bahwa agama manusia tidak lain hanyalah refleksi dan keinginan-keinginan saja. Kemudian keinginan tersebut dipersonifikasikan dengan bentuk yang abstrak. Kritik yang lain terhadap teisme ialah datang dari Karl Marx (Hamersma, 1986, pp. 67–68). Menurut Marx agama adalah bagian kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan “supernatural” untuk menolong mereka. Dari sini muncullah Tuhan-Tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya, orang tertindas Tuhannya adalah yang kuat dan orang berperang Tuhan mereka adalah

yang cinta damai (Bakhtiar, 2009, p. 87). Menurut Marx jika sosialisme muncul, tidak seorangpun akan lapar dan tidak seorangpun akan tertindas. Agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan negara (Bakhtiar, 1980, p. 129).

Konsepsi Tuhan dalam Agama Yahudi

Ibn Maimun adalah tokoh teisme dalam agama Yahudi. Menurut Tuhan meliputi semua posisi yang penting, tidak berjasad dan tidak berpotensi dan tidak menyerupai makhluk. Sederhananya ketika seseorang berbicara tentang Tuhan dia hanya bisa menggunakan sifat-sifat yang negatif. Dalam hal ini, Tuhan adalah transenden. Demikian Ibn Maimun menjelaskan, apakah hal ini berarti Tuhan tidak memperhatikan keadaan mahklunya. Apakah doa tidak dikabulkannya, bahwa Tuhan memperhatikan nasib mahklunya dan mendengar doa kita. Demikian Ibn Maimun menjawab pertanyaan tersebut.

Bukti Tuhan memperhatikan nasib mahklunya, bagi Ibn Maimun, dia memberikan nikmat pada makhluk bertingkat-tingkat. Semakin penting sesuatu itu untuk kebutuhan hidup, semakin mudah dan murah diperolehnya. Sebaliknya, semakin tidak dibutuhkan, hal itu semakin jarang dan mahal. Demikianlah, menurut Ibn Maimun, Tuhan sangat memperhatikan kebutuhan makhluk-Nya (Bakhtiar, 2009, p. 85).

Apabila dicermati secara mendalam dapat dilihat bahwa dari ketiga filosof yang berlainan agama di atas, kelihatan benang merah yang mengkaitkan pemikiran mereka. Bahwa Al-Ghazali, Augustinus ataupun Ibnu Maimun mereka sama-sama menyatakan bahwa Tuhan secara dzat adalah transenden dan jauh dari pengetahuan manusia. Akan tetapi, dilihat dari aspek perbuatan-Nya, Tuhan berada dalam alam dan bahkan memperhatikan nasib makhluk-Nya.

Pemikiran atau konsepsi paham teisme di atas memiliki beberapa masukan positif dan juga tidak lepas dari kritikan. Menurut Amsal Bakhtiar masukan positif yang terdapat dalam teisme dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut: sebagian besar pemikir mengakui adanya suatu realitas tertinggi yang perlu diyakini. Berbeda dengan moral ateisme tidak bisa diidentifikasi secara jelas dan dilacak asalnya. Sedangkan moral teisme dapat diidentifikasi dan dilacak asalnya, yakni Tuhan. Tuhan teisme adalah puncak kesempurnaan moral dan pantas untuk disembah. Lagi pula, Tuhan teisme merupakan pribadi yang jelas, sehingga tidak heran ada penganut teisme yang rela mengorbankan dirinya untuk teistik, seperti mati syahid.

Kritik Freud dan Marx di atas memandang realitas Tuhan melalui analisis, psikologis dan sosiologis. Oleh karenanya Marx melihat agama yang waktu itu sangat menyengsarakan rakyat kecil, tetapi memperkaya kaum kapitalis dan pendeta. Keadaan waktu Marx hidup mendorong Marx untuk menganalisis fenomena sosial, sehingga Marx dengan terburu-buru menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Tuhan itulah yang menyebabkan kelas-kelas dalam masyarakat semakin tajam. Kemudian kritik yang tajam diarahkan kepada para pemimpin agama. Padahal kalau Marx mau mengelaborasi isi kitab suci masalahnya akan menjadi lain, karena isi kitab suci tidak bermaksud menindas terhadap kaum buruh, bahkan sebaliknya. Lagi pula bahwa wawasan Marx

sangat sempit sekedar pada agama yang terdapat di Eropa pada waktu itu. Kesalahan Marx, kelihatan juga pada ukuran yang digunakan. Marx mengukur kepercayaan agama melalui ukuran ilmu empiris. Padahal agama tidak bisa diukur melalui ukuran yang bersifat empiris. Fenomena agama memang dapat diukur melalui ukuran yang empiris, tetapi tidak digunakan untuk mengukur kepercayaan. Kepercayaan ukurannya adalah kafir dan iman, sedangkan ilmu empiris ukurannya adalah benar dan tidak benar, logis dan tidak logis. Oleh karena itu kritik Marx terhadap agama terlalu tergesah-gesah dan parsial.

Pandangan Islam terhadap Pemikiran Karen Armstrong

Karya Karen Armstrong yang berjudul *Sejarah Tuhan* telah memancing aroma kontroversial. Judul tersebut lebih dari cukup untuk dikatakan bombastis dan provokatif. Sebab secara bahasa, sejarah berarti asal-usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Sementara itu Tuhan ialah sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang maha kuasa, maha perkasa sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Bahkan, judul tersebut terkesan sedikit membohongi karena ia tidak membahas sejarah Tuhan, tapi sejarah pencarian Tuhan oleh manusia. Makna ini dipertegas dalam judul kecil yang menyebutkan: kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 tahun.

Dalam membahas setiap episode manusia dalam memahami dan meyakini kepercayaan terhadap Tuhan, entah itu dari pihak Yahudi, Nasrani atau Islam, bahkan kaum ateis, Karen berusaha secara empatik untuk masuk ke dalam perasaan dan jiwa para pemuja tuhan tersebut. Hal itu tentu saja mengandung kelemahan karena ia selalu mengedepankan rasa dibandingkan aspek intelektualitas atau kritik.

Karen membahas tentang asal mula beberapa agama ini. Fokus pembahasannya didasarkan pada ciri khas masing-masing agama. Ciri khas pada Yahudi adalah agama tersebut muncul dengan lawan utamanya yaitu kaum pagan. Maka Yahudi digambarkan sebagai asal mula bagaimana manusia mendapat pencerahan tentang Tuhan yang satu. Agama Kristen mempunyai ciri khas pada trinitas. Dia membahas bagaimana pentingnya konsep trinitas sebagai salah satu faktor penyebab berkembangnya agama ini, disertai juga pembahasan tentang keunggulan dan kelemahannya. Sedangkan Islam, mempunyai ciri khas dalam hal keesaan Tuhan. Setelah pembahasan tentang sejarah masing-masing agama, Dia melanjutkan pembahasannya pada tiga fokus utama berdasarkan kajian agama yang pernah ada sejak kematian Nabi Muhammad. Tiga fokus itu adalah mistis, filosofis, reformis. Dalam setiap fokus ini, Karen Armstrong membahas peran masing-masing agama dalam perkembangannya.

Beberapa kesalahpahaman dari proses pembacaan karya Karen banyak muncul dari kalangan umat Islam di Indonesia. Mereka banyak yang menganggap bahwa buku tersebut membela dan menyokong kepercayaan Islam. Dengan mengutip kata-kata atau kalimat pujian yang diberikannya kepada pendiri Islam, yaitu Muhammad SAW, banyak pihak dari kalangan Islam merasa terbela dan mengganggu atas pemahaman empatik yang diberikan olehnya. Apa yang disampaikan dalam tulisannya tersebut agar

tulisannya diterima oleh berbagai kalangan. Pembelaannya terhadap Islam tidak tampak sama sekali. Yang muncul adalah sekadar rasa empati yang dia tuliskan secara mengalir. Apalagi tidak ada pernyataan yang jelas bahwa dia telah mengubah ideologinya atau keyakinannya. Bahkan yang ada adalah dia menganut keyakinan independen mengenai tuhan yang dikatakan sebagai "*freelance monoteism*".

Pemikiran Karen Armstrong ini dengan jelas mendukung paham pluralisme agama. Dia menulis, "Hamba Tuhan merasakan ketenteraman yang sama di dalam sinagoga, kuil, gereja atau masjid, karena semuanya menyediakan pemahaman yang sah tentang Tuhan." Dia menganggap semua pemahaman tentang Tuhan yang diajarkan oleh semua agama nilainya sama, yaitu sama-sama benar dan sah. Hal ini jelas tidak bisa diterima dan bertentangan dengan konsep tauhid yang diajarkan oleh Islam. Islam mengajarkan bahwa satu-satunya agama yang diridhai Allah adalah Islam. Artinya, semua keyakinan agama di luar Islam adalah salah dan keliru. Dan inilah konsep ketuhanan yang dikembangkan Islam. Menyatakan bahwa semua agama sama berarti menentang ajaran tauhid dan mengembangkan kesyirikan merajalela.

Kedua, Karen dalam buku ini mengajak pembaca untuk mengatur Tuhan menurut kemauannya sendiri. Karen menulis bahwa, "Kita tidak pernah melihat Tuhan kecuali nama personal yang telah diwahyukan dan diberi eksistensi konkret dalam setiap diri kita; tak terhindarkan lagi bahwa pemahaman kita tentang Tuhan pribadi kita sendiri diwarnai oleh tradisi keagamaan tempat kita dilahirkan." Lebih lanjut dia menggambarkan bahwa Tuhan itu seperti manusia, dalam artian memiliki pribadi. Jadi, Tuhan bukan personal adalah Tuhan yang apersonal atau impersonal. Dalam sejarah, Tuhan yang impersonal ini banyak dibicarakan oleh para sufi. Tuhan para mistikus. Armstrong mengatakan, bahwa masa depan Tuhan adalah persepsi kita tentang Tuhan. Tidak ada masa depan untuk Tuhan yang personal ini. Konsep ini jelas kacau sekali karena Tuhan ditentukan oleh masing-masing persepsi manusia tentang Tuhan. Akhirnya, tidak ada lagi standar yang digunakan dalam menentukan kesahihan berita tentang Tuhan. Maka dia sama saja telah manafikan informasi tentang Tuhan yang disampaikan dalam kitab suci dan para rasul. Karya Karen Armstrong ini sangat bertentangan dengan konsep tauhid dan aqidah yang diyakini umat Islam. Namun sampai saat ini, karya Karen Armstrong tetap diminati banyak orang, meskipun demikian kita sebagai umat beragama yang taat, kita haruslah memfilter semua karya-karya yang lahir terutama yang bersangkutan tentang aqidah Islam, jangan sekadar membaca kemudian diterapkan, tapi kita harus menelaah serta memahami dengan baik supaya kita selamat di dunia dan akhirat.

PENUTUP

Pembahasan mengenai Tuhan merupakan *subject-matter* yang sangat kontroversial dan tidak akan pernah redup oleh zaman. Tema ketuhanan bukan saja dibahas oleh filsafat, akan tetapi menjadi objek kajian dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dll. Pertanyaan yang sering muncul dalam pembicaraan mengenai Tuhan adalah apakah Tuhan itu merupakan realitas yang absolut dan independen, filsafat mendasarkan pembuktian eksistensi Tuhan dengan menggunakan akal.

Bagi penganut teisme yakni yang meyakini eksistensi *The Supreme Reality*, Tuhan merupakan suatu realitas yang bersifat transenden dan sesuatu tujuan yang bersifat imanen. Tuhan adalah zat yang menciptakan alam dunia, akan tetapi tak terbatas dalam dunia ini. Kepercayaan ini bersifat realis. Oleh karena itu, Tuhan merupakan dzat yang ada tersendiri dan tidak bersandar kepada pengetahuan kita terhadapnya.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1974). *Al-Munqiz min al-Dhalal*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah.
- Al-Jibauri, Y. T. (2005). *Konsep Tuhan Menurut Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Armstrong, K. (2001). *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- Armstrong, K. (2002). *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Bachtiar, H. W. (1980). *Percakapan dengan Sinney Hook tentang 4 Masalah Filsafat*. Jakarta: Djambatan.
- Bakhtiar, A. (2009). *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Geisler, N. L., & Watkins, W. D. (1984). *Perspectives and Understanding Evaluating Today's World Views*. California: Here's Life Publishers, Inc.
- Hamersma, H. (1986). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hanafi, A. (1987). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khan, M. Z. (1980). *Islam: Its Meaning for Modern Man*. London: Routledge.
- Partanto, P. A., & Al-Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- SJ, L. L. (1994). *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supeli, K. (2004). Bercanda dengan Tuhan. In N. A. Arsuka (Ed.), *Bentara Esei-Esei*. Jakarta: Kompas.
- Tafsir, A. (1990). *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjahjadi, S. P. L. (2007). *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.

¹Kata "Allah", "Tuhan", yang transenden, "yang Absolut", "yang Ilahi", "Pencipta", dan kata yang semakna dengan kata tersebut akan banyak mewarnai tuisan penelitian ini. Kata-kata tersebut akan dipakai bergantian atau disesuaikan dengan maksud terdalam dari pembahasan dan konteks penelitian. Sebab, kata-kata tersebut memiliki makna ontologis yang sama, yaitu: menyangkut sesuatu yang adikodrati atau supranatural dan menjadi sumber segala sesuatu. Contoh, kata transenden, misalnya menunjuk pada sesuatu yang berada di luar pengalaman manusia pada yang mutlak atau Tuhan. Sementara itu, kata "Allah" lebih menunjuk pada Tuhan yang personal yang sering disebut oleh agama-agama wahyu.

²Manusia punya obsesi untuk mengetahui Tuhan, karena manusia merupakan makhluk spiritual, yaitu makhluk yang merasa tidak punya kekuatan sendiri, namun kekuatan itu datang dari luar dirinya terutama yang paling nyata mengenai misteri alam dan tragedi kehidupan. Kepercayaan akan adanya Tuhan atau yang transenden menuntut manusia untuk merasionalkannya sehingga menjadi keyakinan konseptual dan utuh dalam dirinya.

³Ia adalah Abu Hamit Muhammad bin Ahmad Algazali, gelar Hujjatul Islam, lahir tahun 450 H di Tus, suatu kota kecil di Khurrahan (Iran) kata-kata Al-Gazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (dengan dua z), kata-kata Al-Gazali diambil dari kata-kata *ghazzal*, artinya tukang pemintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pemintal benang wol, sedang Al-Ghozali dengan satu z, diambil dari kata-kata *Ghazalah*, nama kampung kelahiran Al-Ghazali.

⁴Augustinus lahir di Tagasta, Numidia (sekarang Algeria), pada 13 Nopember 354, ayahnya, Patricius, adalah seorang pejabat pada kekaisaran Romawi, yang tetap kafir sampai kematiannya pada tahun 370, Monica adalah nama ibunya, adalah penganut Kristen yang taat.